

**PERBANDINGAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS IV DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DAN MODEL
REALISTIK MATHEMATIC EDUCATION (RME) PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA DI SDIT DARUL HASANI KABUPATEN BEKASI**

Arrahim, Nurul Widayanti

Email : Arrahimtasrif89@gmail.com; Nurulwidayanti0101@gmail.com

Universitas Islam "45" Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep siswa antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Realistik Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran Matematika kelas IV semester ganjil di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan *Nonequivalent Pretest Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 28 orang untuk kelas eksperimen I dan 27 orang untuk kelas eksperimen II. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,37 dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 sebesar 2,00. Dari hasil nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen I sebesar 79,25 dan nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen II sebesar 86,07. Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,37 > 2,000$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil perhitungan N-Gain pemahaman konsep siswa kelas eksperimen I memperoleh nilai sebesar 0,74 berkategori "tinggi", dan hasil perhitungan N-Gain kelas eksperimen II memperoleh nilai sebesar 0,77 berkategori "tinggi". Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi.

Kata Kunci : Pemahaman Konsep, Model Pelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Model Pelajaran *Realistic Mathetamic Education* (RME).

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Depdiknas dalam Firdaus (2015:81) matematika merupakan

ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar sangatlah berguna untuk kehidupan sehari-hari siswa-siswi dan diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari Matematika lanjutan dan mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan Standar Isi Kurikulum 2006, mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006) yakni sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme. (2) menggunakan penalaran pada pola

dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti dan menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai matematika dalam kehidupan sehari – hari.

Pemahaman konsep menurut Ruseffendi dalam Muslimah (2014:11) adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Kemampuan pemahaman konsep siswa sangat dibutuhkan pada saat proses pembelajaran. Kemampuan siswa dalam pemahaman konsepnya dapat ditunjukkan dengan siswa akan mengerti dan dapat memahami konsep tertentu dan dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri serta dapat membedakan dengan konsep yang lainnya. Adapun indikator pemahaman konsep berdasarkan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, antara lain adalah : (1) menyatakan ulang konsep. (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu. (3) memberi contoh-contoh dan non-contoh dari konsep. (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep. (6) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu. (7) mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDIT Darul Hasani pada kelas IVA dan IVB, diketahui bahwa pemahaman konsep tentang bilangan bulat dengan sub materi FPB dan KPK masih tergolong rendah. Siswa juga belum mampu untuk memahami konsep bilangan prima, hal ini ditandai ketika guru meminta siswa untuk menyebutkan bilangan prima, siswa masih belum bisa menjawab dengan benar. Siswa belum mampu untuk menyelesaikan soal FPB dan KPK yang berkaitan dengan soal pemecahan masalah sehari-hari. Siswa sulit untuk membedakan contoh soal FPB dan KPK, terkadang siswa terbalik-balik dalam mengerjakan soal yang diberikan. Siswa yang kemampuan berhitungnya rendah juga terhambat dalam proses pembelajaran. Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran

masih terbilang rendah, hal ini dikarenakan pembelajaran masih berfokuskan kepada guru sehingga membuat siswa menjadi pasif. Jarang sekali siswa berani untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti oleh siswa, siswa terlihat diam saja ketika guru sedang menjelaskan tentang materi yang sedang disampaikan. Apabila ditanyakan kembali oleh guru apakah mereka sudah paham? Maka tak banyak siswa yang menjawab, dan ada pula siswa yang diam dan terlihat seperti pura-pura mengerti. Sama seperti hasil wawancara dengan guru kelas IV, beliau mengatakan bahwa pembelajaran Matematika sulit untuk dimengerti oleh siswa, terutama pada mata materi yang banyak mengandung konsep, siswa terlihat sulit untuk membedakan konsep satu dengan konsep lainnya. Sama seperti pembelajaran FPB dan KPK yang masih tertukar konsepnya. Pemahaman konsep siswa yang rendah dikarenakan akibat adanya ketidaksesuaian antara fakta yang ada dengan indikator pemahaman konsep

Menurut Shoimin (2014:129), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk

merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model ini sangat membantu pada saat proses pembelajaran. Model ini dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, siswa juga diberikan kesempatan untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Menurut Shoimin (2014:149), model RME adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali ide-ide Matematika. Berdasarkan situasi realistik siswa didorong untuk mengonstruksikan sendiri masalah realistik, karena masalah yang dikonstruksikan oleh siswa akan menarik siswa lain untuk memecahkannya. Model ini dapat memberikan pengertian yang jelas tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia, siswa dapat diberikan pengertian yang jelas tentang bagaimana menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti membandingkan apakah ada perbedaan yang signifikan penguasaan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Realistic Mathematic Education* (RME). Maka permasalahan yang telah diuraikan di

atas mengenai pemahaman konsep siswa yang rendah. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Realistic Mathematic Education* (RME) Pada Mata Pelajaran Matematika di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang belakang di atas dapat di jadikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) kelas IV di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi? 2) Bagaimana pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model *Realistic Mathematic Education* (RME) kelas IV di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi? 3) Apakah ada perbedaan pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Realistic Mathematic Education* (RME) kelas IV di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditentukan masalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) kelas

IV di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi. 2) Untuk mengetahui pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model *Realistic Mathematic Education* (RME) kelas IV di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi. 3) Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Realistic Mathematic Education* (RME) kelas IV di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi

II. Kajian Pustaka

A. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom dalam Susanto (2016:6) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi yang ia lakukan.

Konsep menurut Esti dalam Muslimah (2014:10) adalah suatu pengalaman yang dapat dipahami sebagai suatu kelompok objek berdasarkan kesamaan ciri-ciri umum. Konsep Matematika yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul

sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti atau isi dari materi Matematika.

Pemahaman konsep menurut Ruseffendi dalam Muslimah (2014:11), adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Sejalan dengan Ali Mutohar (2016:5), pemahaman konsep adalah salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran. Penilaian pada aspek pemahaman konsep bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menerima dan memahami konsep dasar Matematika yang telah diterima siswa dalam pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, indikator pemahaman konsep Matematika adalah sebagai berikut: 1) Menyatakan ulang konsep, 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, 3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep, 4) Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi

tertentu, 7) Mengaplikasikan konsep kedalam pemecahan masalah

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Permendikbud nomer 58 tahun 2014 yaitu sebagai berikut: 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, 3) Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, 4) Menerapkan konsep secara logis 5) Memberikan contoh atau contoh kontra, 6) Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, 7) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar, 8) Mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah menurut Duch dalam Shoimin (2014:120), adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan Finkle dan Torp dalam Shoimin (2014:130), menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan

masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dari definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Model PBL memiliki 5 langkah-langkah yang dapat diterapkan didalam pembelajaran menurut Shoimin (2014:131) yaitu : 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah, 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya, 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi

C. Model Pembelajaran *Realistik Mathematic Education* (RME)

Realistic Mathematics Education (RME) menurut Shoimin (2014:149), adalah situasi ketika siswa diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide Matematika. Berdasarkan situasi realistik siswa

didorong untuk mengonstruksi sendiri masalah realistik, karena masalah yang dikonstruksi oleh siswa akan menarik siswa lain untuk memecahkannya. Proses yang berhubungan dalam berpikir dan pemecahan masalah ini dapat meningkatkan hasil mereka dalam masalah.

Terdapat beberapa kelebihan dalam model *Realistic Mathematic Education* (RME) menurut Shoimin (2014:151), adalah sebagai berikut, pembelajaran Matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia. Pembelajaran Matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tertentu. Pembelajaran Matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari Matematika, proses pembelajaran Matematika merupakan sesuatu yang utama dan orang harus menjalani proses dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep Matematika dengan bantuan pihak lain yang lebih mengetahui, tanpa adanya kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut pembelajaran bermakna tidak akan tercapai. Terdapat

4 langkah-langkah didalam model *Realistic Mathematic Education* (RME) menurut Shoimin (2014:150), adalah sebagai berikut : 1) Memahami masalah kontekstual, 2) Menjelaskan masalah kontekstual, 3) Menyelesaikan masalah kontekstual, 4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, 5) Menarik kesimpulan.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2014:109) metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain, dalam metode penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment) yang diberikan. Desain dalam penelitian eksperimen ini adalah *Quasi Experiental Design* dengan bentuk *Nonequivalent pretest posttest control grup design*. Langkah awal untuk menentukan unit-unit eksperimen dilakukan dengan memilih sekolah, yang kemudian memilih dua kelas yang homogen ditinjau dari kemampuan akademiknya. Subjek penelitian dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen I akan diberi perlakuan dengan model pembelajaran PBL. Sedangkan kelompok eksperimen II diberi perlakuan dengan model pembelajaran RME. Perlakuan yang

diberikan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran terhadap pemahaman konsep siswa. Penelitian ini dilakukan pada kelas IV dan mengambil dua kelas untuk menguji dua model pembelajaran tersebut di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi.

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu : 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap akhir. Adapun uraian tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan perizinan untuk penelitian kepada pihak sekolah yang dikeluarkan oleh Fakultas untuk dijadikan tempat penelitian.
- b. Menentukan pokok bahasan atau materi yang akan digunakan dalam penelitian dengan cara studi literatur dari KTSP dan Silabus
- c. Menyusun instrumen untuk pengumpulan data yaitu berupa RPP, kisi-kisi, rubrik penilaian soal pretest posttest,
- d. Melakukan uji ahli instrumen penelitian kepada dosen ahli matematika
- e. Menentukan kelas eksperimen I dan II dengan wali kelas
- f. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian oleh wali kelas

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan pretest di awal pembelajaran pada kelas

eksperimen I dan II dengan soal teks yang sama. Tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemahaman konsep siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*)

- b. Pemberian *treatment* terhadap kelas eksperimen I dengan model PBL dan kelas eksperimen II dengan model RME sebanyak 3 kali pertemuan.
- c. Melakukan posttest terhadap kelas eksperimen I dan II dengan soal tes yang sama. Tes ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman konsep siswa setelah diberikan *treatment*.

3. Tahap Akhir

- a. Tahap analisis data terhadap skor hasil pemahaman konsep siswa kelas eksperimen I dan II. Analisis yang dilakukan meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan uji N-gain.
- b. Hasil analisis dapat dipaparkan dalam pembahasan
- c. Tahap penarikan kesimpulan

IV. Hasil Penelitian

1. Hasil Pemahaman Konsep Siswa Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)*

Pemahaman konsep siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran PBL pada kelas eksperimen 1. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pretest* yaitu

23,14 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 79,34. Kemudian dilakukan pengujian dengan uji N-gain didapatkan nilai sebesar 0,74 dengan kategori “tinggi”. Dengan demikian bahwa terdapat pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) kelas IV di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Shoimin (2014:132) bahwa model ini dapat mempermudah siswa dalam mempelajari pemahaman konsep. Model ini juga mengembangkan serta melatih kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari, serta merangsang untuk kemampuan belajar berpikir siswa menjadi lebih tinggi.

2. Hasil Pemahaman Konsep Siswa Dengan Menggunakan Model *Realistik Mathematic Education* (RME)

Pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model RME kelas eksperimen II. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pretest* yaitu 43,037 dan nilai rata-rata *posttest* yaitu 86,15. Kemudian dilakukan pengujian dengan uji N-gain didapat nilai sebesar 0,77 dengan kategori “tinggi”. Dengan demikian terdapat pemahaman konsep yang diajarkan dengan model *Realistic Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran

Matematika kelas IV di SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi.

Hal ini didukung oleh pendapat Shoimin (2014:151), bahwa model RME memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menemukan kembali ide-ide Matematika. Berdasarkan situasi yang realistik, siswa didorong untuk menemukan permasalahannya sendiri dan menemukan jawaban dari permasalahan setelah itu maka akan didiskusikan oleh temannya.

3. Perbedaan Pemahaman Konsep Siswa Dengan Menggunakan Model PBL dan RME

Dari hasil perhitungan untuk mengetahui penguasaan pemahaman konsep siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,37 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 sebesar 2,00. Dari hasil rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen I sebesar 79,34 dan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen II adalah 86,15. Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,37 > 2,00$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil perhitungan N-gain pemahaman konsep siswa kelas eksperimen I adalah 0,74 dengan kategori “tinggi”, dan hasil uji N-gain kelas eksperimen II adalah 0,77 dengan kategori “tinggi”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa dengan model PBL dan RME pada kelas IV SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi.

Dengan menggunakan model pembelajaran RME pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, karena model ini menekankan pada kemampuan siswa dalam menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan dari kehidupan nyata, serta siswa dapat mengembangkan dan melatih pengetahuannya dengan mendiskusikan hasil jawaban mereka dengan temannya.

V. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis serta pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh nilai rata-rata *pretest* adalah 23,14 dan diketahui nilai rata-rata *posttest* nya adalah 79,34. Dan hasil perhitungan analisis N-gain sebesar 0,74 maka perolehan nilai pada kelas yang menggunakan model pembelajaran PBL memiliki hasil pemahaman konsep siswa yang berkategori "tinggi"
2. Pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV dengan menggunakan model *Realistic Mathematic Education* (RME) diperoleh nilai rata-rata *pretest* adalah 43,037 dan diketahui nilai rata-rata *posttest* nya adalah 86,14. Dan hasil perhitungan analisis N-gain sebesar 0,77 maka perolehan nilai pada kelas yang menggunakan model pembelajaran RME memiliki hasil pemahaman konsep siswa yang berkategori "tinggi"
3. Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model PBL dan RME. Berdasarkan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,37 dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,00. Adapun hasil perhitungan N-gain pemahaman konsep siswa yang menggunakan model PBL 0,74 dengan kategori "tinggi" dan N-gain pemahaman konsep dengan model RME 0,74 dengan kategori "tinggi". Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) da model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran Matematika kelas IV SDIT Darul Hasani Kabupaten Bekasi.